

165 – 177

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Artikel dikirim :

2026 – 09 – 05

Artikel diterima :

2026 – 09 – 17

Artikel diterbitkan :

2026 – 09 – 21

 Hima Mudrikah^{1*}, Septyana Tentiasih²



^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia



Himamudrikah03@gmail.com¹, septyana@isimupacitan.ac.id²

Kata Kunci: Intensitas Penggunaan Media Sosial; Perilaku Keagamaan Peserta Didik; Pondok Pesantren

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi generasi muda, termasuk peserta didik di lingkungan pondok pesantren. Meskipun santri dibina dalam budaya religius yang kuat melalui berbagai kegiatan keagamaan, tingginya intensitas penggunaan media sosial berpotensi memengaruhi perilaku keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden penelitian berjumlah 72 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics melalui uji t (parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku keagamaan peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -6,705 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05) sehingga hipotesis alternatif diterima. Koefisien regresi sebesar -0,523 menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka perilaku keagamaan peserta didik cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan penggunaan media sosial melalui penguatan literasi digital, pembatasan penggunaan ponsel pintar sesuai kebutuhan pendidikan, serta pendampingan dari guru, orang tua, dan pengelola pesantren diperlukan untuk menjaga dan memperkuat perilaku keagamaan santri di era digital.

Keywords: Sociocultural; Curriculum; Islamic Religious Education

Abstract: The rise of social media has transformed interaction patterns among the younger generation, including students within Islamic boarding schools (*pesantren*). Although *santri* (boarding school students)

are nurtured within a strong religious culture through various religious activities, high-intensity social media usage has the potential to influence religious behavior if not balanced with appropriate management. This study aims to analyze the influence of social media usage intensity on the religious behavior of students at the Madrasah Diniyah Ula of Bustanul Ulum Islamic Boarding School. The study employs a quantitative approach with a correlational research design. The respondents consisted of 72 students selected using a total sampling technique. Data were collected via a Likert-scale questionnaire that met validity and reliability standards and were subsequently analyzed using IBM SPSS Statistics via a t-test (partial test). The results indicate that the intensity of social media usage has a significant influence on students' religious behavior. This is evidenced by a t-value of -6.705 and a significance level of 0.000 (<0.05), leading to the acceptance of the alternative hypothesis. A regression coefficient of -0.523 indicates a negative relationship between the two variables, meaning that higher intensity of social media usage tends to correlate with a decline in students' religious behavior. These findings suggest that managing social media usage—through strengthening digital literacy, restricting smartphone use to educational needs, and providing guidance from teachers, parents, and boarding school administrators—is essential to preserving and reinforcing the religious behavior of *santri* in the digital era.

Copyright © 2026 Hima Mudrikah, Septyana Tentiasih

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara generasi muda memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan, mengikuti kajian Islam secara daring, serta memperluas jaringan dakwah. Namun, di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses berbagai konten yang kurang mendidik, seperti budaya hedonisme, tren viral yang mengabaikan nilai moral, ujaran kebencian, pornografi, hingga konten yang mendorong perilaku konsumtif. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku keagamaan peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pengendalian diri yang baik (Darajat et al., 2022; Kaplan & Haenlein, 2010; Nasrullah, 2017).

Perilaku keagamaan merupakan manifestasi nyata dari keyakinan seseorang yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, akhlak, hubungan sosial, serta kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga meliputi dimensi praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial (Glock & Stark, 1965). Dengan demikian, perilaku keagamaan santri tidak hanya diukur dari kemampuan memahami materi keagamaan, tetapi juga dari konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan menjalankan ibadah, kesantunan dalam berinteraksi, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dan madrasah diniyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum karena menempatkan pembinaan akhlak dan penguatan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Lingkungan pesantren dibangun melalui budaya religius yang diwujudkan dalam pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, mengikuti kajian kitab, serta membangun hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan Masyarakat (Musthova & Khalim, 2024). Kondisi tersebut menjadikan santri sebagai kelompok peserta didik yang memiliki modal religius cukup kuat (Akhyar, 2024). Akan tetapi, perkembangan teknologi digital menyebabkan batas antara kehidupan pesantren dan dunia luar semakin tipis (Santang & Setiawan, 2025). Akses terhadap telepon pintar dan media sosial memungkinkan santri tetap terhubung dengan berbagai tren digital yang berkembang sangat cepat sehingga nilai-nilai yang diperoleh di lingkungan pesantren berhadapan dengan berbagai bentuk informasi dan budaya populer yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Daradjat, 2010; Taufikin, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Bustanul Ulum, peserta didik memiliki kondisi kepesantrenan yang beragam. Sebagian peserta didik berstatus santri non mukim (kalong) sehingga setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah mereka kembali ke rumah dan memiliki akses yang lebih luas terhadap gawai serta media sosial. Sementara itu, bagi santri mukim, penggunaan ponsel pintar tidak dilakukan secara bebas setiap hari, melainkan hanya diperkenankan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika libur atau pada waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa paparan media sosial pada peserta didik tidak hanya berlangsung dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh pola tinggal dan ketentuan penggunaan gawai yang berlaku bagi masing-masing santri. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dalam penelitian ini perlu dipahami berdasarkan perbedaan status mukim dan non mukim serta kesempatan akses gawai yang dimiliki peserta didik.

Peserta didik memanfaatkan telepon dan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, serta mengakses berbagai konten, termasuk konten yang berkaitan dengan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun peserta didik berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki pembiasaan keagamaan secara intensif, mereka tetap berhadapan dengan arus informasi digital yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, terlihat adanya perbedaan dalam pola penggunaan media sosial di antara peserta didik. Sebagian peserta didik memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dan mengikuti berbagai tren yang berkembang. Perbedaan pola penggunaan tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena intensitas penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan lamanya waktu peserta didik berinteraksi dengan media digital, tetapi juga berkaitan dengan frekuensi penggunaan serta tujuan aktivitas yang dilakukan melalui media sosial.

Fenomena tersebut juga tidak terlepas dari perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia. Data Reportal dalam Digital 2025: Indonesia mencatat sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2025, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat (Reportal, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Purwaningtyas, Dalimunte, dan Dewi yang menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk mencari dan memperoleh informasi keagamaan karena mudah diakses dan memiliki karakter interaktif (Purwaningtyas, 2024). Hal serupa juga ditegaskan oleh Raharjo yang mengkaji peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri. Media digital memberikan peluang bagi santri untuk memperluas wawasan keagamaan dan memperoleh sumber pembelajaran secara lebih mudah. Akan tetapi, deras arus informasi digital juga dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai pendampingan dan kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai keislaman (Raharjo, 2024). Dengan demikian, keberadaan media sosial dalam kehidupan santri perlu mendapatkan perhatian karena dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran agama sekaligus menjadi sumber informasi dan budaya yang berpotensi memengaruhi perilaku keagamaan mereka.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan peserta didik dan remaja. Ferlitasari, Suhandi, dan Rosana menemukan bahwa penggunaan Instagram dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja, baik melalui penguatan religiusitas dari konten dakwah maupun melalui pengaruh negatif ketika media sosial digunakan secara kurang bijaksana (Ferlitasari et al., 2021). Penelitian Fadilla dan Santang dan Setiawan juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi yang ambivalen dalam perkembangan peserta didik, karena dapat menjadi sarana memperoleh informasi dan penguatan nilai keagamaan, tetapi pada saat yang

sama dapat menimbulkan paparan terhadap berbagai konten dan gaya hidup yang berpotensi memengaruhi perilaku keagamaan (Santang & Setiawan, 2025). Sementara itu, Endrawan, Syahri, dan Syukri secara lebih spesifik menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa pada era digital (Endrawan et al., 2026). Penelitian lain yang dilakukan Dodi Irawan dan Rahayudiyah Nastasya menegaskan bahwa media sosial membawa dampak positif maupun negatif terhadap sikap religius peserta didik sehingga pendidikan agama memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab (Irawan & Nastasya, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial merupakan faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan perilaku keagamaan generasi muda. Selain itu temuan diatas juga memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi dengan media sosial, semakin besar pula peluang media sosial memengaruhi aspek perilaku keagamaan peserta didik.

Meskipun demikian, sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan masih lebih banyak ditempatkan dalam konteks remaja atau peserta didik secara umum. Penelitian terdahulu belum banyak memperhatikan karakteristik santri Madrasah Diniyah Ula yang berada dalam lingkungan pesantren dengan pola akses media sosial yang tidak seragam. Dalam konteks Pondok Pesantren Bustanul Ulum, terdapat santri non mukim yang memiliki kesempatan mengakses gawai setelah kembali ke rumah, sementara santri mukim memiliki pembatasan penggunaan gawai dan hanya diperkenankan memegangnya pada waktu tertentu, seperti saat libur atau waktu yang telah ditetapkan oleh pesantren. Perbedaan pola akses tersebut penting karena intensitas penggunaan media sosial tidak hanya ditentukan oleh pilihan individual peserta didik, tetapi juga oleh struktur sosial dan aturan kepesantrenan yang mengatur kesempatan mereka berinteraksi dengan media digital.

Atas dasar itu, *research gap* penelitian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan lokasi penelitian, tetapi pada perbedaan konteks sosial dan konseptual dalam memahami intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini menempatkan intensitas penggunaan media sosial sebagai bentuk paparan digital yang berlangsung dalam ruang pendidikan keagamaan yang memiliki mekanisme pengawasan, pembatasan, dan pola tinggal yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kajian terdahulu dengan menguji apakah pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan yang telah ditemukan pada remaja atau siswa secara umum juga berlaku pada santri Madrasah Diniyah Ula yang berada dalam lingkungan pesantren. Kebaruan teoritis penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep intensitas penggunaan media sosial dengan pembentukan perilaku keagamaan dalam perspektif konteks sosial kepesantrenan, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa paparan media sosial berlangsung secara berbeda sesuai dengan status mukim/non mukim dan aturan akses gawai. Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering atau lama media sosial digunakan, tetapi juga dengan konteks sosial yang menentukan kapan, bagaimana, dan dalam kondisi apa santri memperoleh paparan media sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan pada intensitas penggunaannya. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengurangi waktu belajar, beribadah, berinteraksi secara langsung, bahkan menggeser prioritas aktivitas peserta didik (Fadila, 2026). Sebaliknya, penggunaan media sosial yang dikelola secara proporsional justru dapat menjadi sarana pembelajaran, dakwah digital, serta penguatan wawasan keislaman (Setiawan & Taufiqurrahman, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan intensitas penggunaan media sosial menjadi salah satu upaya yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan komunikasi digital dengan pembentukan karakter religius santri (Mushtofa et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan apakah terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik pada Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*). Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa sekolah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik Madrasah Diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan budaya religius yang kuat. Kedua, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya pengaruh antar variabel, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren dalam menyusun strategi pembinaan literasi digital yang tetap selaras dengan penguatan karakter keagamaan. Pemilihan Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa lembaga tersebut memiliki budaya keagamaan yang berkembang dengan baik melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab, dan pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Di sisi lain, peserta didik tetap hidup dalam realitas masyarakat digital yang tidak terlepas dari penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital (Hasan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui sejauh mana intensitas penggunaan media sosial yang meliputi frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, frekuensi aktivitas, keterlibatan dalam media sosial, serta paparan terhadap aktivitas atau pengalaman orang lain berkaitan dengan perilaku keagamaan peserta didik. Dengan mempertimbangkan karakteristik santri mukim dan non mukim serta adanya pembatasan penggunaan gawai bagi santri mukim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pengaruh media sosial dengan perilaku keagamaan dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai interaksi antara perkembangan media digital dan pembentukan perilaku keagamaan peserta didik dalam konteks pesantren. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Pondok Pesantren Bustanul Ulum, guru Madrasah Diniyah, dan

orang tua dalam merancang pola pendampingan serta pengawasan penggunaan media sosial yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat upaya pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga penggunaan media sosial tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman terhadap perilaku keagamaan, tetapi dapat diarahkan menjadi media yang mendukung pembelajaran, komunikasi, dan penguatan nilai-nilai religius secara proporsional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X) dengan perilaku keagamaan peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur pengaruh antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan yang bersifat empiris (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan subjek penelitian seluruh peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai pengguna media sosial. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian (Arikunto, 2019).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Deskripsi Indikator</i>	<i>Nomor Item</i>	<i>Skala</i>
<i>Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)</i>	Frekuensi	Seberapa sering peserta didik mengakses media sosial	1–4	Likert 1–5
	Durasi	Lama waktu yang digunakan untuk bermedia sosial	5–8	Likert 1–5
	Atensi	Tingkat perhatian dan keterlibatan peserta didik ketika menggunakan media sosial	9–12	Likert 1–5

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Keagamaan (Y)

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Deskripsi</i>	<i>Nomor Item</i>	<i>Skala</i>
<i>Perilaku Keagamaan (Y)</i>	Ritual/ibadah	Kedisiplinan dan keteraturan dalam melaksanakan ibadah	1–5	Likert 1–5
	Akhlak	Perilaku sopan, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain	6–10	Likert 1–5
	Muamalah	Perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan orang lain	11–15	Likert 1–5

Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics melalui tahapan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji korelasi Product Moment Pearson. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan apabila Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Selain itu, interpretasi kekuatan pengaruh dilakukan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2023).

Tabel 3. Uji Reliabelitas

<i>Variabel</i>	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)</i>	12	0,862	Reliabel
<i>Perilaku Keagamaan (Y)</i>	15	0,891	Reliabel

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	Kolmogorov-Smirnov Statistic	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	Sig.	Keterangan
<i>Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)</i>	0,087	0,200	0,982	0,412	Normal
<i>Perilaku Keagamaan (Y)</i>	0,094	0,184	0,978	0,241	Normal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)</i>	72	22	56	39,72	7,14
<i>Perilaku Keagamaan (Y)</i>	72	42	71	57,18	6,82
<i>Valid N</i>	72				

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Adapun jumlah responden yaitu 72 santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Analisis dilakukan menggunakan uji t (parsial) melalui bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 6. Hasil Uji t (Coefficients)

<i>Model</i>	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
<i>(Constant)</i>	58,274	4,512	–	12,915	0,000
<i>Intensitas Penggunaan Media Sosial (X)</i>	-0,523	0,078	-0,641	-6,705	0,000

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial memperoleh nilai t hitung sebesar -6,705 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi penelitian ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Koefisien regresi sebesar -0,523 menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka kecenderungan perilaku keagamaan peserta didik semakin menurun. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku keagamaan peserta didik cenderung semakin baik.

Tabel 7. Model Summary

<i>Model</i>	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Perilaku keagamaan yang dipengaruhi intensitas penggunaan media sosial</i>	0,641	0,411	0,402

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai R sebesar 0,641, yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Keagamaan. Nilai R Square sebesar 0,411 menunjukkan bahwa Intensitas Penggunaan Media Sosial memberikan kontribusi sebesar 41,1% terhadap variasi Perilaku Keagamaan peserta didik. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,402 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan variabel prediktor, sebesar 40,2% variasi Perilaku Keagamaan dapat dijelaskan oleh Intensitas Penggunaan Media Sosial. Adapun 58,9% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku keagamaan peserta didik. Pengaruh tersebut bersifat negatif yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,523, sehingga peningkatan intensitas penggunaan media sosial cenderung diikuti oleh penurunan perilaku keagamaan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas pelaksanaan ibadah, kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan di lingkungan madrasah dan pondok pesantren (Jalaluddin, 2018). Dengan demikian hasil penelitian dapat

dijadikan referensi bagi pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Ulum untuk menentukan kebijakan yang sesuai melihat bagaimana penggunaan media sosial yang semakin tinggi ternyata berpengaruh besar pada penurunan perilaku keagamaan santri.

Keunikan religiusitas peserta didik di lingkungan pesantren terletak pada proses pembentukannya yang berlangsung secara lebih intensif melalui perpaduan antara pembelajaran keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan guru atau ustadz, serta budaya kehidupan pesantren. Religiusitas peserta didik tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi agama di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Diniyah Ula memiliki karakteristik yang khas karena berada dalam lingkungan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, pengawasan, dan interaksi sosial keagamaan. Kondisi inilah yang membedakan peserta didik madrasah diniyah di lingkungan pesantren dengan peserta didik pada lembaga pendidikan umum, sekaligus menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan ketika mengkaji pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan.

Jika dikaitkan dengan teori religiusitas Glock dan Stark, penurunan perilaku keagamaan dalam penelitian ini dapat dipahami terutama melalui dimensi praktik keagamaan atau ritual, serta dimensi pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum, perilaku keagamaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga diwujudkan melalui keteraturan menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan, menghormati guru, menjaga sopan santun, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial berpotensi berkaitan dengan melemahnya praktik dan pengamalan nilai keagamaan, meskipun penelitian ini tidak secara spesifik menguji penurunan pada setiap dimensi religiusitas secara terpisah.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif displacement theory, yaitu ketika suatu aktivitas menggunakan sumber daya waktu dan perhatian yang terbatas, peningkatan waktu untuk aktivitas tersebut dapat mengurangi kesempatan melakukan aktivitas lain. Dalam konteks penelitian ini, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpotensi menggeser alokasi waktu dan perhatian peserta didik yang seharusnya digunakan untuk belajar agama, membaca Al-Qur'an, mengaji, beribadah, atau berinteraksi secara langsung dengan guru dan lingkungan pesantren. Mekanisme tersebut dapat menjelaskan mengapa peningkatan intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan penurunan perilaku keagamaan. Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata keberadaan media sosial, melainkan kompetisi antara waktu dan perhatian peserta didik untuk aktivitas digital dengan aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan madrasah dan pesantren.

Namun demikian, hasil penelitian tidak dapat langsung dimaknai bahwa media sosial secara kausal menyebabkan menurunnya seluruh dimensi religiusitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pengukuran pada satu waktu sehingga yang dapat ditegaskan adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, media sosial juga dapat memiliki fungsi positif terhadap perkembangan keagamaan apabila digunakan untuk mengakses kajian Islam, materi pembelajaran, dakwah, dan informasi

keagamaan. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai dasar untuk mendorong pengelolaan intensitas penggunaan media sosial agar tidak menggeser aktivitas ibadah, pembelajaran agama, dan pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian maka Ketika berada di lingkungan Pondok Pesantren para peserta didik akan lebih difokuskan pada kegiatan pondok untuk mengurangi intensitas penggunaan media sosial. Pengurangan intensitas ini bukan berarti peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan media sosial sama sekali, melainkan peserta didik diarahkan untuk dapat mengurangi kegiatan bermedia sosial dan mampu menggunakannya lebih bijak.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Reni Ferlitasari, Suhandi, dan Ellya Rosana yang menyimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja, baik dalam bentuk penguatan religiusitas maupun munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama apabila penggunaannya tidak dikendalikan. Demikian pula penelitian Diki Endrawan, Akhmad Syahri, dan Siti Husna AINU Syukri yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan siswa pada era digital. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan karakter religius generasi muda (Endrawan et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada siswa sekolah umum maupun remaja secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik Madrasah Diniyah Ula yang memperoleh pendidikan agama secara intensif di lingkungan pondok pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan religius yang kuat tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan karakter di lingkungan pesantren perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, pengawasan penggunaan gadget, serta pendampingan dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah faktor yang harus dihindari, melainkan perlu dikelola secara bijaksana. Pengelola madrasah, pengasuh pesantren, guru, dan orang tua perlu membangun kolaborasi dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar lebih produktif, seperti memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran agama, mengikuti kajian keislaman, maupun mengembangkan kreativitas peserta didik melalui konten yang edukatif. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat menjadi sarana penguatan perilaku keagamaan, bukan sebaliknya menjadi faktor yang melemahkan karakter religius peserta didik. Selain itu, melihat terdapat korelasi atau pengaruh dalam penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan ini maka pihak Pondok Pesantren juga menerapkan kebijakan baru bahwa penggunaan media sosial dan smart phone di lingkungan pondok boleh dilakukan hanya untuk kepentingan pendidikan dan hal penting lainnya untuk meminimalisir penggunaan media sosial oleh para peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 72 peserta didik Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum sebagai responden dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan peserta

didik. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar -6,705 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien regresi sebesar -0,523 menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku keagamaan peserta didik cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, maka perilaku keagamaan peserta didik cenderung lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: Pertama, penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pengambilan data pada satu periode (cross-sectional), sehingga hasil penelitian menunjukkan hubungan antarvariabel tetapi belum dapat membuktikan hubungan kausalitas secara murni. Dengan demikian, hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan tidak dapat secara langsung dimaknai bahwa peningkatan penggunaan media sosial menjadi satu-satunya penyebab menurunnya perilaku keagamaan. Kedua, jumlah responden terbatas pada 72 peserta didik dalam satu institusi, yaitu Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Bustanul Ulum, sehingga generalisasi hasil penelitian ke madrasah diniyah atau pesantren lain perlu dilakukan secara hati-hati. Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods agar hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan dapat dipahami tidak hanya melalui data kuantitatif, tetapi juga melalui pengalaman dan perspektif santri, guru, pengasuh pesantren, serta orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Pesantren and Madrasa-Based Digital Literacy Practices: The Case of the Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 257–272. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.13619>
- Endrawan, D., Syahri, A., & Syukri, S. H. A. (2026). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XII SMAN 1 Kediri Pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50944>
- Fadila, D. N. (2026). The Effect of Social Media Intensity on The Religiosity of Students. *Journal of Advanced Studies in Education and Learning (JASEL)*, 4(2), 32.
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *Socio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24042/sr.v1i2.8435>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.

- Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 211–226. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Irawan, D., & Nastasya, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 39–48.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal.
- Mushthofa, F. N., Wathoni, K., & Daryono, R. W. (2024). The Mediating Impact of Social Media Intensity on the Influence of Islamic Learning and Spiritual Intelligence on the Negative Influence of Social Media. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(2), 477–491. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.28163>
- Musthova, A., & Khalim, A. D. N. (2024). The Integration of National and Local Curricula: A Framework for Shaping the Muslim Personalities of Students at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Al-Hidayah Klaten. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-01>
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Purwaningtyas, F., Dalimunte, M., & Dewi, S. (2024). Exploring Adolescents' Digital Information-Seeking Patterns and Religious Behavior. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2), 251–278. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i2.58627>
- Raharjo, N. (2024). Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1732>
- Santang, A. K., & Setiawan, B. (2025). Sufism And Social Media: Correlation Between WhatsApp Usage and the Level of Religiosity of PP Jagad Alif Students. *Informasi*, 55(1), 86–93. <https://doi.org/10.21831/informasi.v55i1.79253>
- Setiawan, B., & Taufiqurrahman. (2025). The Effectiveness of TikTok Social Media Content in Improving Students' Understanding of Islamic Religious Education in Grade X at SMK N 1 Batealit. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 144–153. <https://doi.org/10.55210/attalim.v11i2.2160>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Badawi, H., Falah, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrating Creative Digital Content in Pesantren: Improving Santri's Digital Literacy and Islamic Learning. *Edukasia Islamika*, 10(1), 35–54. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10326>